

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan kejuruan merupakan salah satu bentuk pendidikan yang memiliki peran strategis dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan teknis dan kompetensi kerja yang relevan dengan kebutuhan dunia industri. Pendidikan vokasi pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang untuk memberikan pembelajaran yang menekankan pada penguasaan keterampilan praktis sehingga lulusan tidak hanya memahami konsep teoritis tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi kerja nyata (Suhaedin et al., 2024:5032). Dengan demikian, pendidikan kejuruan memiliki peran penting dalam menjembatani kebutuhan dunia pendidikan dengan tuntutan dunia usaha dan dunia industri melalui pembelajaran berbasis kompetensi (Rukmanasari et al., 2022:239).

Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran di SMK tidak hanya dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran teori di dalam kelas, tetapi juga melalui kegiatan praktik yang dilaksanakan di laboratorium, maupun ruang praktik sesuai dengan karakteristik masing-masing program keahlian. Kegiatan praktik menjadi bagian penting dalam pembelajaran kejuruan karena melalui praktik siswa dapat mengembangkan keterampilan teknis, meningkatkan pemahaman terhadap materi, serta memperoleh pengalaman belajar yang lebih mendekati kondisi kerja di dunia industri (Rahmatullah et al., 2025:36). Selain

itu, kegiatan praktik juga berperan dalam meningkatkan keterampilan, memperluas pemahaman tentang dunia industri, serta kesiapan kerja siswa setelah lulus dari sekolah (Efendi, 2025:1). Oleh karena itu, keberadaan sarana dan prasarana laboratorium praktik yang memadai menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran di SMK (Agustian et al., 2024:1373-1374).

Untuk menjamin mutu penyelenggaraan pendidikan kejuruan, pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan standar sarana dan prasarana pendidikan di SMK. Salah satu kebijakan tersebut adalah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 yang mengatur tentang standar sarana pendidikan pada sekolah menengah kejuruan sebagai acuan dalam penyediaan peralatan praktik, perlengkapan pembelajaran, serta fasilitas pendukung lainnya (Fatchurrochman et al., 2022:980). Selain itu, pemerintah juga menetapkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 33 Tahun 2025 yang mengatur standar prasarana pendidikan vokasi sebagai pedoman dalam penyediaan ruang praktik, laboratorium, dan fasilitas pendukung pembelajaran praktik di SMK. Kedua regulasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan praktik di SMK dapat dilaksanakan secara efektif sehingga mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Meskipun berbagai kebijakan telah ditetapkan oleh pemerintah, kenyataannya kondisi sarana dan prasarana laboratorium praktik di beberapa SMK di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa penelitian

menunjukkan bahwa masih terdapat sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas praktik baik dari segi jumlah peralatan, kelengkapan alat, maupun kelayakan fungsi dari peralatan yang tersedia (Tuanany & Triwiyanto, 2024:4). Selain itu, beberapa sekolah masih menggunakan peralatan praktik dengan teknologi lama sehingga kurang sesuai dengan perkembangan teknologi industri yang terus mengalami perubahan Kondisi tersebut dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran praktik serta kemampuan siswa dalam menguasai kompetensi yang dibutuhkan dalam dunia kerja (Magefirah1 et al., 2025:171).

Permasalahan terkait keterbatasan sarana dan prasarana laboratorium praktik masih ditemukan pada beberapa SMK, baik negeri maupun swasta. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber pendanaan serta tingginya biaya pengadaan peralatan praktik yang harus menyesuaikan dengan perkembangan teknologi industri (Lubis et al., 2025:8; Siagian et al., 2024:355). Oleh karena itu, beberapa sekolah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi keterbatasan tersebut, seperti melakukan pemeliharaan peralatan secara berkala, memanfaatkan bantuan pemerintah, serta menjalin kerja sama dengan pihak industri untuk mendukung penyediaan fasilitas praktik (Basinun et al., 2025).

Kota Sintang merupakan salah satu wilayah yang memiliki beberapa lembaga pendidikan kejuruan yang berperan dalam menyiapkan tenaga kerja terampil bagi masyarakat. Berdasarkan data yang tersedia, Kota Sintang memiliki tujuh Sekolah Menengah Kejuruan yang terdiri dari empat SMK yaitu

SMKS Muhammadiyah Sintang, SMKS Budi Luhur Sintang, SMKS Nusantara Indah Sintang, dan SMK negeri yaitu SMKN 1 Sintang.

Pemilihan program keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) sebagai fokus penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, program keahlian DKV dan TKJ merupakan bidang keahlian yang berkembang pesat seiring dengan perkembangan teknologi digital dan kebutuhan dunia industri, sehingga memerlukan dukungan sarana dan prasarana laboratorium praktik yang memadai untuk menunjang pembelajaran berbasis kompetensi. Kedua, kedua program keahlian tersebut memiliki karakteristik pembelajaran yang sangat bergantung pada penggunaan teknologi, seperti perangkat komputer, perangkat jaringan, perangkat multimedia, serta perangkat lunak pendukung praktik yang harus menyesuaikan dengan perkembangan industri. Ketiga, seluruh SMK yang menyelenggarakan program keahlian DKV dan TKJ tetap dituntut untuk memenuhi standar sarana dan prasarana sebagaimana diatur dalam Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 dan Perdirjen Pendidikan Vokasi Nomor 33 Tahun 2025 guna mendukung tercapainya kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada program keahlian DKV dan TKJ di SMK se-Kota Sintang guna memperoleh gambaran mengenai tingkat ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik berdasarkan standar yang telah ditetapkan pemerintah. Keberadaan sekolah-sekolah tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas

sumber daya manusia melalui pendidikan berbasis keterampilan (Djoeaeriah & Hendra, 2023:102).

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan pada beberapa SMK di Kota Sintang yang menyelenggarakan program keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), ditemukan bahwa kondisi sarana dan prasarana laboratorium praktik di setiap sekolah memiliki tingkat ketersediaan yang berbeda-beda. Pada beberapa sekolah, laboratorium komputer dan laboratorium jaringan telah tersedia dengan jumlah perangkat yang cukup memadai, namun masih ditemukan kendala seperti spesifikasi komputer yang relatif rendah, kerusakan beberapa perangkat keras, keterbatasan perangkat jaringan, serta penggunaan teknologi yang belum sepenuhnya menyesuaikan dengan perkembangan industri dan tuntutan kurikulum terbaru. Selain itu, terdapat pula sekolah yang masih mengalami keterbatasan ruang praktik khusus sehingga kegiatan praktik masih dilaksanakan bersamaan dengan pembelajaran teori. Di sisi lain, beberapa sekolah telah memiliki fasilitas laboratorium praktik yang relatif lengkap dan didukung kerja sama dengan pihak industri sehingga kegiatan praktik dapat dilaksanakan secara lebih optimal.

Penelitian mengenai sarana dan prasarana laboratorium praktik di SMK sebenarnya telah banyak dilakukan sebelumnya. Namun sebagian besar penelitian tersebut masih menggunakan acuan standar lama seperti Permendiknas tahun 2008 atau hanya berfokus pada satu program keahlian tertentu (Triyono et al., 2024:47; Ikhsan & Setiawan, 2023:454; Supriyono et

al., 2023:23). Sementara itu, perkembangan kebijakan pendidikan vokasi menuntut adanya penyesuaian standar sarana dan prasarana pendidikan yang lebih mutakhir sesuai dengan regulasi terbaru yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu menggunakan sarana berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 dan Prasarana Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 33 Tahun 2025 pada Laboratorium Praktik di SMK se-Kota Sintang (Prasstiawan et al., 2026:21; Ahda et al., 2025:528).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai survei ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik pada SMK di Kota Sintang menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik pada SMK di Kota Sintang berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 untuk mengetahui ketersediaan sarana dan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 33 Tahun 2025 untuk mengetahui ketersediaan prasarana, sehingga dapat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan fasilitas pembelajaran praktik guna meningkatkan kualitas pendidikan kejuruan serta menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dunia kerja (Pepilina, 2025:842).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, keberadaan laboratorium praktik di SMK se-Kota Sintang pada dasarnya telah tersedia sesuai dengan program keahlian yang diselenggarakan. Namun, tingkat ketersediaan sarana

dan prasarana laboratorium praktik antar sekolah masih menunjukkan perbedaan, baik dari segi jumlah, kelayakan, maupun kesesuaiannya dengan standar yang telah ditetapkan. Selain itu, keterbatasan pada aspek pembaruan alat, proporsionalitas penggunaan dengan jumlah peserta didik, serta kondisi sarana pendukung berpotensi memengaruhi kelancaran pembelajaran praktik. Berdasarkan kondisi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat ketersediaan sarana berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 33 Tahun 2025 dan prasarana berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 di laboratorium praktik pada program keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMK se-Kota Sintang?
2. Aspek sarana dan prasarana laboratorium praktik apa saja yang belum memenuhi standar berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 dan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 33 Tahun 2025 pada program keahlian DKV dan TKJ di SMK se-Kota Sintang?
3. Bagaimana gambaran perbandingan tingkat ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik pada program keahlian DKV dan TKJ antar SMK se-Kota Sintang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif mengenai kondisi ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik pada program keahlian Desain Komunikasi Visual (DKV) dan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) di SMK se-Kota Sintang. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tingkat ketersediaan sarana berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 33 Tahun 2025 dan prasarana berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 pada laboratorium praktik program keahlian DKV dan TKJ di SMK se-Kota Sintang dan.
2. Mengidentifikasi aspek sarana dan prasarana laboratorium praktik pada program keahlian DKV dan TKJ di SMK se-Kota Sintang yang belum memenuhi standar berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 dan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Nomor 33 Tahun 2025.
3. Menggambarkan perbandingan tingkat ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik pada program keahlian DKV dan TKJ antar SMK se-Kota Sintang secara deskriptif.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam

penyelenggaraan Pendidikan kejuruan, khususnya terkait ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik di SMK. Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi 2 manfaat yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian di bidang Pendidikan kejuruan, khususnya yang berkaitan dengan ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik di SMK. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi ilmiah mengenai pemetaan tingkat keterpenuhan sarana dan prasarana berdasarkan standar yang berlakumelalui pendekatan survei. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa, baik pada konteks wilayah maupun program keahlian yang berbeda.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah (SMK se-Kota Sintang)

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai kondisi ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik yang dimiliki oleh sekolah. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pengadaan, pemeliharaan, dan pembaruan sarana dan prasarana secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah.

b. Bagi Pengelola Sarana dan Prasarana

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengidentifikasi aspek sarana dan prasarana laboratorium praktik yang belum memenuhi standar. Dengan demikian, pengelola sarana dan prasarana dapat menggunakan hasil penelitian sebagai dasar untuk menyusun prioritas pengelolaan dan peningkatan fasilitas pembelajaran praktik agar lebih efektif dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

c. Bagi Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Barat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi pendukung dalam melihat kondisi umum ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik pada program keahlian DKV dan TKJ di SMK se-Kota Sintang. Data yang dihasilkan dengan pendekatan survei ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan, pembinaan, maupun dukungan program peningkatan sarana dan prasarana Pendidikan kejuruan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik di SMK. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan menggunakan pendekatan, variabel, atau wilayah penelitian yang berbeda untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam.

e. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, khususnya sebagai bahan referensi akademik dalam pengembangan kajian dan penelitian di bidang Pendidikan kejuruan. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi mengenai kondisi ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik di SMK pada program keahlian DKV dan TKJ di SMK se-Kota Sintang, yang relevan dengan penguatan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dalam bidang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi fokus pengamatan dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik pada program keahlian DKV dan TKJ di SMK se-Kota Sintang. Ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik dalam penelitian ini dipahami sebagai tingkat keterpenuhan fasilitas laboratorium yang dimiliki sekolah berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Standar prasarana ruang praktik mengacu pada Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Layanan Khusus Nomor 33 Tahun 2025, sedangkan standar sarana berupa perabot, peralatan praktik, media pendidikan, dan perlengkapan lain mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018. Variabel ini mencakup aspek kecukupan jumlah sarana, kelayakan fungsi, kesesuaian dengan program keahlian, proporsionalitas terhadap jumlah peserta didik, serta relevansi dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Variabel diukur menggunakan pendekatan survei dengan indikator-indikator yang disusun mengacu pada ketentuan standar sarana dan prasarana laboratorium praktik. Hasil pengukuran selanjutnya digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik pada 4 SMK se-Kota Sintang, yaitu (1) SMKS Muhammadiyah Sintang, (2) SMKS Budi Luhur Sintang, (4) SMKS Nusantara Indah Sintang, secara deskriptif kuantitatif. Pengukuran variabel dilakukan secara agregat pada tingkat satuan pendidikan, sehingga hasil yang diperoleh merepresentasikan kondisi masing-masing sekolah secara keseluruhan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai variabel yang diteliti agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran dalam pelaksanaannya. Dalam penelitian ini, definisi operasional variabel disusun berdasarkan standar sarana dan prasarana laboratorium praktik yang berlaku. Variabel dalam penelitian ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik. Secara operasional, ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik didefinisikan sebagai tingkat kesesuaian atau tingkat pemenuhan sarana dan prasarana laboratorium praktik terhadap standar yang ditetapkan dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi,

Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Layanan Khusus Nomor 33 Tahun 2025 untuk standar sarana ruang praktik, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 untuk standar sarana berupa perabot, peralatan praktik, media pendidikan, dan perlengkapan lain. Ketersediaan sarana dan prasarana laboratorium praktik diukur melalui beberapa indikator, yaitu:

- a. Kecukupan jumlah sarana, yaitu kesesuaian jumlah alat dan bahan praktik yang tersedia dengan kebutuhan pembelajaran dan jumlah peserta didik.
- b. Kelayakan fungsi sarana, yaitu kondisi alat praktik yang masih berfungsi dengan baik dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Kesesuaian sarana dengan program keahlian, yaitu keselarasan jenis sarana dan prasarana laboratorium dengan kompetensi keahlian yang diselenggarakan di sekolah.
- d. Proporsionalitas sarana terhadap jumlah peserta didik, yaitu perbandingan antara jumlah sarana praktik yang tersedia dengan jumlah peserta didik yang menggunakan laboratorium.
- e. Relevansi sarana dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, yaitu kesesuaian spesifikasi dan teknologi sarana praktik dengan perkembangan industri.

Pengukuran terhadap setiap indikator dilakukan menggunakan instrumen survei berupa lembar observasi dengan skala Guttman, yaitu terpenuhi dan tidak terpenuhi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat ketersediaan sarana

dan prasarana laboratorium praktik di SMK se-Kota Sintang pada program keahlian DKV dan TKJ. Hasil pengukuran pada setiap indikator dijumlahkan dan dipersentasekan untuk memperoleh gambaran tingkat keterpenuhan sarana dan prasarana pada masing-masing sekolah.